

**EPISTEMOLOGI TAFSIR AYAT-AYAT PUASA DALAM AL-QUR'AN**  
(Studi Komparasi *Tafsir Marāh Labīd* Karya Nawawi Al-Bantani  
dan *Tafsir Al-Azhar* Karya Hamka)



Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Magister Agama

Oleh :

Nurul Huda

NIM. 17205010014

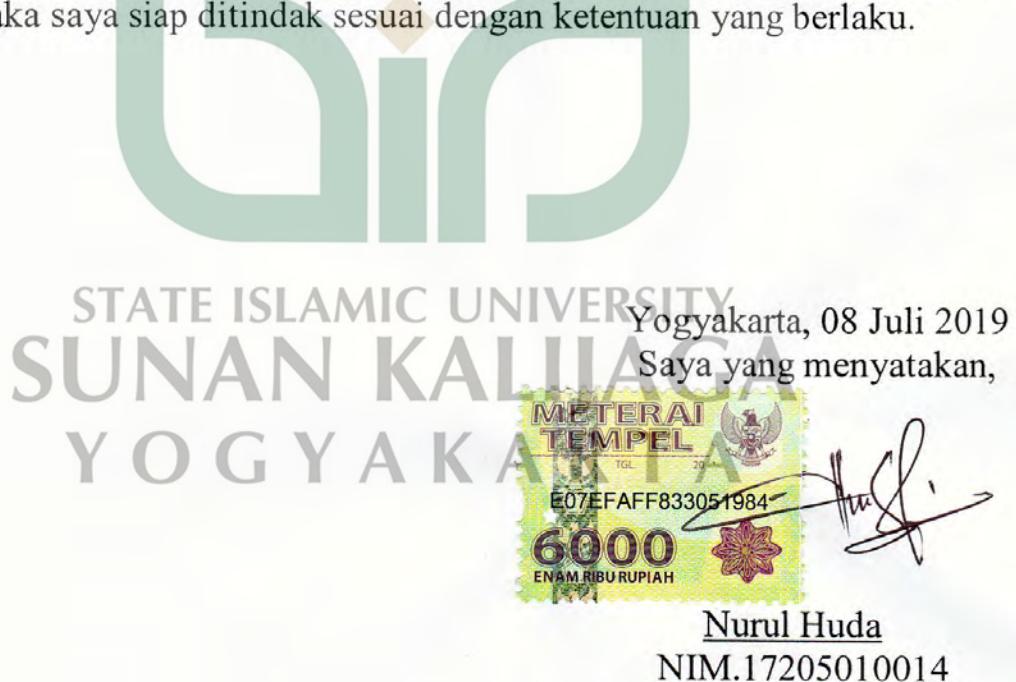
**PROGRAM STUDI MAGISTER (S2) AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**  
**UNIVERSITAS NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**  
**2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Huda  
NIM : 17205010014  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.



## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)  
Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PISTEMOLOGI TAFSIR AYAT-AYAT PUASA DALAM AL-QUR'AN (STUDI KOMPARASI TAFSIR MARAH LABID KARYA NAWAWI AL-BANTANI DAN TAFSIR AL-AZHAR KARYA HAMKA)**

Yang ditulis oleh :

Nama	:	Nurul Huda
NIM	:	17205010014
Fakultas	:	Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi	:	Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi	:	Studi Al-Qur'an dan Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

Yogyakarta, 05 Agustus 2019  
Pembimbing

Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag.,M.Si  
NIP: 19690120 199703 1 001

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI  
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : EPISTEMOLOGI TAFSIR AYAT-AYAT PUASA DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparasi Tafsir Marah Labid Karya Nawawi Al-Bantani dan Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)

Nama : NURUL HUDA, S.Ag.  
NIM : 17205010014  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an Hadis

telah disetujui tim penguji ujian tesis

Ketua : Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si  
Sekretaris : Prof. Dr. Muhammad, M.Ag  
Anggota : Dr. Muhammad Alfatih Suryadilaga, S.Ag. M.Ag

(AHMAD)  
(Muhammad)  
(MF)  
JMK

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 4 Juli 2019  
Pukul : 09:00 s/d 10:30 WIB  
Hasil/ Nilai : A /95 dengan IPK : 3,79  
Predikat : Memuaskan/ Sangat Memuaskan/ *Dengan Puji\**

\* Coret yang tidak perlu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156  
<http://ushuluddin.uin-suka.ac.id> Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TESIS

Nomor : B.2116/Un.02/DU/PP/05.3/08/2019

Tesis berjudul

: EPISTEMOLOGI TAFSIR AYAT-AYAT PUASA DALAM AL-QUR'AN  
(Studi Komparasi Tafsir Marah Labid Karya Nawawi Al-Bantani dan  
Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)

yang disusun oleh

: NURUL HUDA, S.Ag.

Nama

: 17205010014

NIM

: Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Fakultas

: Magister (S2)

Jenjang

: Aqidah dan Filsafat Islam

Program Studi

: Studi Al-Qur'an dan Hadis

Konsentrasi

: 24 Juli 2019

Tanggal Ujian

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama.

Yogyakarta, 9 Agustus 2019

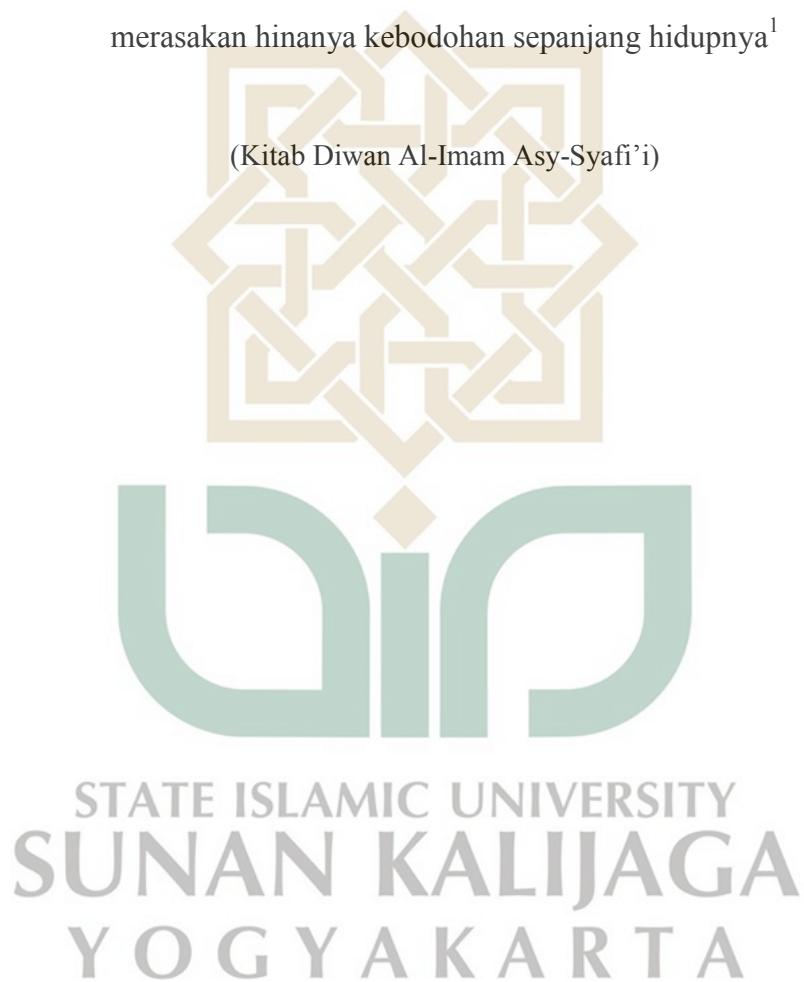
STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## MOTTO

مَنْ لَمْ يَذْقُ ذَلَّ التَّعْلِمِ سَاعَةً # تَجْرِعَ ذَلَّ الْجَهْلِ طُولَ حَيَاتِهِ

Barangsiapa belum merasakan pahitnya belajar walau sebentar, dia akan  
merasakan hinanya kebodohan sepanjang hidupnya<sup>1</sup>



<sup>1</sup> Dikutip dari Kitab Diwan Al-Imam Asy-Syafi'i yang diterjemahkan oleh Kitab Kaifa Turabbi Waladan Shalihan (terj. Bagaimana Seharusnya Mendidik Anak). Lihat Artikel Muslimah.or.id

## **PERSEMBAHAN**

Tesis ini saya persembahkan untuk orang-orang yang selalu mendukung dan memberikan cinta serta kasih sayangnya kepada saya, terutama orangtua, adik dan calon partner hidup saya kelak.



## ABSTRAK

Dalam perkembangan terhadap penafsiran ayat-ayat Al-Qur'ān, setiap *mufassir* tentunya dilatarbelakangi oleh sejumlah perbedaan ketika menafsirkan dan menerapkan metode penafsiran yang dilahirkan dalam setiap tafsirnya, seperti perbedaan kecenderungan, motivasi, keilmuan, masa (generasi) maupun lingkungan masing-masing *mufassir*. Nawawi Al-Bantani dan Hamka, merupakan dua *mufassir* yang memiliki sejumlah perbedaan dalam menafsirkan Al-Qur'ān, baik berbeda dari segi penguasaan atau konsentrasi keilmuan, perbedaan generasi, maupun perbedaan dari segi bahasa, aksara dan tipologi penafsirannya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan objek penelitian tafsir ayat-ayat puasa Q.S Al-Baqarah [2] : 183-188 dalam *Tafsir Marāh Labīd* karya Nawawi Al-Bantani dan *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka. Metode yang digunakan adalah deskriptif-analitis dengan pendekatan historis-filosofis. Teori yang digunakan adalah teori epistemologi.

Hasil penelitian ini menjawab : Struktur epistemologi tafsir ayat-ayat puasa Q.S Al-Baqarah [2] : 183-188 dalam *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka dan *Tafsir Marāh Labīd* karya Nawawi Al-Bantani adalah : 1) Sumber penafsiran : Hamka dan Imam Nawawi merujuk terhadap teks-teks hadis atau riwayat, pendapat sahabat dan ulama dan rasio atau akal (*ra'yī*); 2) Metodologi dan prinsip penafsiran: a) kedua *mufassir* menggunakan prinsip eksplorasi makna berbasis leksikal-linguistik, b) kedua *mufassir* juga menggunakan metode *tahlīlī* (analisis), akan tetapi penafsiran Imam Nawawi lebih cenderung ringkas, c) Hamka cenderung menggunakan pendekatan kontekstual, sedangkan Imam Nawawi cenderung menggunakan pendekatan tekstual; 3) Validitas penafsiran : a) secara koherensi atau konsistensi, penafsiran yang dilakukan oleh Hamka dan Nawawi, baik itu dari model interpretasi maupun sumber interpretasi, cukup menjaga konsistensinya, b) secara korespondensi, penafsiran Hamka, memiliki kesesuaian dan cukup relevan dengan realitas masyarakat pada saat itu, apalagi beliau merupakan sosok seorang *mubaligh* (pendakwah), jadi dengan penyuguhan bahasa yang sederhana, penafsiran yang dilakukan lebih mudah dicerna dan dipahami. Sedangkan penafsiran Imam Nawawi, penulis tidak melihat adanya kesesuaian dengan realitas masyarakat saat itu, yang menafsirkan dengan bahasa yang sangat ringkas dan tidak melihat kondisi sosial kemasyarakatannya, c) secara pragmatik, penafsiran yang dilakukan oleh Hamka, cukup berguna dalam memberikan dan menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'ān kepada masyarakat, apalagi didukung dengan bahasa yang sederhana serta juga dengan mengangkat tradisi atau khazanah lokal sebagai ilustrasi maka penafsiran yang disuguhkan akan mudah dicerna, dipahami dan dipraktikkan oleh masyarakat. Sedangkan penafsiran yang dilakukan oleh Imam Nawawi, belum sepenuhnya mampu memberikan kontribusi yang cukup memadai kepada masyarakat, karena penafsiran yang beliau lakukan masih bersifat tekstual.

Kata Kunci : Epistemologi, tafsir ayat-ayat puasa, Nawawi Al-Bantani, Hamka.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Sā	Ş	Es titik atas
ج	jīm	J	Je
ح	Hā'	h	Ha titik di bawah
خ	Khā'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zāl	Ż	Zet titik di atas
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan ye
ص	Şād	Ş	Es titik di bawah
ض	Dād	ڏ	De titik di bawah
ط	Tā'	Ț	Te titik di bawah
ظ	Zā'	ڙ	Zet titik di bawah
ع	‘Ayn	...‘...	Koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi

ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
ه	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Yā'	Y	Ye

### A. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap, contoh:

مُعَقِّدَةٌ ditulis *muta'aqqidān*

عَدَّةٌ ditulis *'iddah*

### B. Ta' Marbūtah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h:

حَبَّةٌ ditulis *hibah*

جِزْيَةٌ ditulis *jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t, contoh:

نِعْمَةُ اللهِ ditulis *ni'matullah*

زَكَاتُ الْفِطْرَةِ ditulis *zakātul-fitr*

### C. Vokal Pendek

أ (fathah) ditulis a contoh ضَرَبَ ditulis *daraba*

إ (kasrah) ditulis i contoh فَهِمَ ditulis *fahima*

أ (dammah) ditulis u contoh كَفَتَ ditulis *kutiba*

## D. Vokal Panjang

1. Fathah+alif, ditulis ā (garis di atas)  
جَاهِيلِيَّةٌ ditulis *jāhiliyyah*
2. Fathah+alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)  
يَسْعَى ditulis *yas 'ā*
3. Kasrah+yā' mati, ditulis ī (garis di atas)  
مَاجِدٌ ditulis *majīd*
4. Dammah+wau mati, ditulis ū (garis di atas)  
فُرُودٌ ditulis *furuūd*

## E. Vokal-vokal Rangkap

1. Fathah dan yā mati ditulis ai, contoh:  
بَانَاكُومٌ ditulis *bainakum*
2. Fathah dan wau mati ditulis au, contoh:  
قاُلٌ ditulis *qaul*

## F. Vokal-vokal yang Berurutan dalam Satu Kata, Dipisahkan dengan Apostrof (')

- أَنْتُمْ ditulis *a 'antum*  
أَعْدَدٌ ditulis *u 'iddat*  
لَا تَنْسِيَتٌ ditulis *la 'in syakartum*

## G. Kata Sandang Alif dan Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyah, contoh:  
الْقُرْآنُ ditulis *Al-Qur 'ān*  
الْقِيَّاسُ ditulis *Al-Qiyās*
2. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya, contoh:  
الْسَّمَاءُ ditulis *Asy-Syams*  
الْسَّمَاءُ ditulis *al-samā'*

## **H. Huruf Besar**

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

## **I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat**

1. Dapat ditulis menurut penulisannya, contoh:

ذوی اقبروض ditulis *Žawi al-furūd*

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut, contoh:

أهل سُنّة ditulis *Ahl as-Sunnāh*



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim,*

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT, karena dengan berbagai nikmat dan rahmat-Nya penulis bisa dengan kuat dan bersemangat menyelesaikan tesis ini. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad Saw, berkat diutusnya beliau ke muka bumi ini, sehingga menjadikan umat manusia semakin berperadaban, baik dalam membangun peradaban dalam ilmu keduniaan maupun keIslamam.

Penulisan tesis yang berjudul : **PISTEMOLOGI TAFSIR AYAT-AYAT PUASA DALAM Q.S AL BAQARAH [2]: 183-188 (Studi Komparasi *Tafsir Marāh Labīd* Karya Nawawi Al-Bantani dan *Tafsir Al-Azhar* Karya Hamka)**, telah mendapat banyak dukungan, masukan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada :

1. Prof. Drs. Yudian Wahyudi, Ph.D, M.A. selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya.
2. Dr. Alim Roswantoro, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. H. Zuhri, M. Ag, selaku Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berdiskusi dengan penulis dan meluluskan proposal yang akhirnya menjadi tesis ini untuk diangkat dan diajukan sebagai salah satu syarat meraih gelar Magister Agama (M. Ag).
4. Imam Iqbal, S. Fil.I.,M.S.I, selaku Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. Ahmad Baidowi, M.Si, selaku Dosen Pembimbing tesis ini. Walaupun disela kesibukan beliau, beliau telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing penulis, memberikan banyak motivasi, saran dan masukan akademis dalam penulisan tesis ini hingga selesai.

6. Dr. H. Muhammad Chirzin M.Ag dan Dr. Muhammad Alfatih Suryadilaga M.Ag, selaku penguji saat tesis ini diujikan, terimakasih atas kesediaan waktu, saran dan masukan yang diberikan kepada penulis.
7. Dr. Syaifan Nur, M.A, selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA). Beliau telah bersedia meluangkan waktunya untuk membantu penulis khususnya dalam meluluskan persyaratan administrasi akademik menuju sidang munaqasyah.
8. Bu Tuti, selaku TU AFI yang telah bersedia menerima keluhan dari penulis, sekaligus membantu melancarkan tesis ini hingga pada saat munaqasyah.
9. Seluruh dosen, staf pengajar dan TU yang lain di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam serta seluruh civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
10. Kedua Orang Tua penulis, yang selalu memberikan dukungan baik berupa doa yang tiada putus, materi dan motivasi, sehingga dari itu semua yang membuat penulis selalu kuat dan bersemangat menyelesaikan tesis ini hingga selesai. Kemudian juga kepada adik penulis (wahyu), yang juga senantiasa mendoakan penulis.
11. Bang Hamzah Zainuri, yang sudah setia menunggu, mendo'akan dan terima kasih atas segala dukungan serta motivasi yang telah diberikan kepada penulis.
12. Kepada keluarga, Miwa tersayang Khamsiah, Dek Syoqi, Bg Uqan, Pakwa Gunawan, yang senantiasa selalu mendukung dan mendoakan penulis.
13. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan Magister Studi Al-Qur'an dan Hadis 2017 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yaitu Mba Wasilah, Wendi, Syarif, Rofa, Umay, Dwi, Nuzula, yang telah banyak mendukung dalam penyusunan tesis ini, serta Zaki, Mas Alaika, Mas Afa, Mas Mizan, Heki, Yusuf, Fatih, Mas Labiq, Mas Wafi dan Thariq. Terima kasih atas jalinan silaturrahmi selama ini semoga hubungan ini tetap terjaga dan tetap bisa saling membantu sesama.

14. Teman terbaikku Diyan Fakhrunnisak. Terimakasih atas motivasi dan *support* yang selalu diberikan untuk penulis.
15. Teruntuk Adik-adikku yang di Yogyakarta: Asya, Cut, Nuril, Nayah, Rida, Fata, Fani, Nurma, TM. Rizal, Zia Terimakasih atas segala kasih sayangnya yang selalu mendoakan, memberikan *support* dan selalu menemani penulis dalam setiap suka dan duka.
16. Kepada seluruh pihak yang turut membantu, mendukung dan memberikan motivasi dalam penyusunan tesis ini, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Terakhir, penulis berharap semoga tesis ini bisa bermanfaat bagi pengembangan khazanah ilmu keagamaan dan keislaman, yang berkaitan erat dengan kajian tafsir Al-Qur'an, khususnya tafsir lokal daerah di Nusantara. Penulis menyadari masih kekurangan baik substansial dan redaksional. Oleh karena itu, masih dibutuhkan kritik dan saran untuk penyempurnaan karya ini.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN NOTA DINAS</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI</b> .....	iv
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	v
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	vi
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	ix
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xvi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xix
<b>STATE ISLAMIC UNIVERSITY</b>	
<b>SUNAN KALIJAGA</b>	
<b>YOGYAKARTA</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Telaah Pustaka .....	8
F. Kerangka Teori.....	14
G. Metodologi Penelitian .....	17
H. Sistematika Penulisan .....	19

## **BAB II : SEJARAH KAJIAN AL-QUR'ĀN**

A. Makna Puasa Secara Umum .....	22
B. Historisitas Pelaksanaan Ibadah puasa.....	23
C. Puasa Dalam Pandangan Para Ulama .....	29

## **BAB III : BIOGRAFI NAWAWI AL-BANTANI DAN HAMKA SERTA *TAFSIR MARĀH LABĪD* DAN *TAFSIR AL-AZHAR***

A. Biografi Imam Nawawi Al-Bantani .....	36
1. Riwayat hidup Nawawi Al-Bantani .....	36
2. Karya-karya Nawawi Al-Bantani .....	43
3. Murid-murid Nawawi Al-Bantani .....	47
B. Kitab <i>Tafsir Marāh Labīd</i> .....	49
1. Latar belakang penulisan dan penamaan <i>Tafsir Marāh Labīd</i> .....	49
2. Sistematika penulisan dan corak <i>Tafsir Marah Labid</i> .....	53
3. Sumber rujukan <i>Tafsir Marah Labid</i> .....	56
4. Kelebihan dan kekurangan <i>Tafsir Marah Labid</i> .....	57
C. Biografi Hamka .....	62
1. Riwayat hidup Hamka .....	62
2. Karya-karya Hamka .....	66
D. Kitab <i>Tafsir Al-Azhar</i> .....	67
1. Profil dan latar belakang penulisan kitab <i>Tafsir Al-Azhar</i> .....	67
2. Sistematika dan corak kitab <i>Tafsir Al-Azhar</i> .....	70
3. Pendapat para ulama terhadap Hamka serta kelebihan dan kekurangan <i>Tafsir Al-Azhar</i> .....	72

## **BAB IV : PERBANDINGAN PENAFSIRAN Q.S AL-BAQARAH [2] : 183-**

### **188 DALAM *TAFSIR MARĀH LABĪD* KARYA NAWAWI AL- BANTANI DAN *TAFSIR AL-AZHAR* KARYA HAMKA**

A. Sumber Penafsiran .....	74
1. Sumber penafsiran Nawawi Al-Bantani .....	75
a. Menafsirkan dengan teks-teks hadis .....	75

b. Menafsirkan dengan pendapat para sahabat dan ulama .....	77
c. Menafsirkan dengan rasio atau akal ( <i>ra'y</i> ) .....	78
2. Sumber penafsiran Hamka .....	80
a. Menafsirkan dengan teks-teks Al-Qur'an .....	80
b. Menafsirkan dengan teks-teks hadis .....	82
c. Menafsirkan dengan pendapat para sahabat dan ulama .....	83
d. Menafsirkan dengan rasio atau akal ( <i>ra'y</i> ) .....	85
B. Metode Penafsiran.....	90
1. Prinsip penafsiran.....	90
a. Prinsip penafsiran Nawawi Al-Bantani.....	91
b. Prinsip penafsiran Hamka .....	92
2. Metode penafsiran .....	93
a. Metode penafsiran Nawawi Al-Bantani.....	95
b. Metode penafsiran Hamka .....	96
3. Pendekatan penafsiran.....	98
a. Pendekatan penafsiran Nawawi Al-Bantani.....	98
b. Pendekatan penafsiran Hamka .....	99
C. Validitas Penafsiran .....	102
1. Validitas penafsiran Nawawi Al-Bantani.....	106
a. Teori koherensi.....	106
2. Validitas penafsiran Hamka .....	106
a. Teori koherensi.....	106
b. Teori korespondensi .....	107
c. Teori pragmatik.....	107
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	116
B. Saran .....	123
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	124
<b>CURRICULUM VITAE .....</b>	133

## DAFTAR TABEL

Tabel I: Struktur Epistemologi Penafsiran Nawawi Al-Bantani terhadap ayat-ayat

puasa dalam Q.S Al-Baqarah [2] : 183-188 .....109

Tabel II: Struktur Epistemologi Penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat puasa dalam

Q.S Al-Baqarah [2] : 183-188 .....112



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam perkembangan terhadap penafsiran ayat-ayat Al-Qur'ān, setiap *mufassir* tentunya dilatarbelakangi oleh sejumlah perbedaan ketika menafsirkan dan menerapkan metode penafsiran yang dilahirkan dalam setiap tafsirnya, seperti perbedaan kecenderungan, motivasi, keilmuan, masa (generasi) maupun lingkungan masing-masing *mufassir*.<sup>1</sup>

Nawawi Al-Bantani dan Hamka, merupakan dua *mufassir* yang memiliki sejumlah perbedaan dalam menafsirkan Al-Qur'ān, baik berbeda dari segi penguasaan atau konsentrasi keilmuan, perbedaan generasi, maupun perbedaan dari segi bahasa, aksara dan tipologi penafsirannya. Jika dilihat dari segi perbedaan dari konsentrasi keilmuan atau segi *mufassir*, Nawawi Al-Bantani tidak hanya seorang *mufassir*, ide-ide pemikiran beliau juga tertulis dalam karya-karya fiqh, tasawuf dan tauhid,<sup>2</sup> sehingga beliau terkenal dengan ahli sufi dan juga ahli fiqh. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan kesufistikkan beliau dan keahliannya dalam bidang fiqh juga berpengaruh dalam penafsiran yang beliau lakukan. Berbeda dengan Hamka, selain juga seorang *mufassir*, juga merupakan seorang pujangga atau sastrawan, sejarawan dan aktivis politik.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'ān; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 71.

<sup>2</sup> Amirul Ulum, *Penghulu Ulama di Negeri Hijaz*, (Yogyakarta: Pustaka Ulama, 2015), hlm. 56.

<sup>3</sup> M. Yunan Yusuf, *Ensiklopedi Muhammadiyah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 134.

Perbedaan generasi juga tentunya sedikit banyak akan berpengaruh dalam penafsiran yang dilahirkan oleh setiap *mufassir*. Demikian juga Nawawi Al-Bantani dan Hamka, Imam Nawawi merupakan salah satu *mufassir* dari generasi periode klasik tepatnya sekitar abad ke-19 M, sedangkan Hamka termasuk salah satu *mufassir* dari generasi periode modern yakni awal abad 20 hingga 1970-an.<sup>4</sup> Di sisi lain, perbedaan dari segi bahasa (*linguistic*) tafsir. Tafsir yang lahir dari rahim kepulauan Nusantara dari generasi ke generasi menampilkan ciri kebahasaan yang beragam, mulai dari tafsir yang ditulis dengan bahasa lokal, Nasional, hingga bahasa Internasional. *Tafsir Marāh Labīd* karya Imam Nawawi, tafsir ini menarik untuk dikaji karena termasuk tafsir Al-Qur'ān pertama yang ditulis dalam berbahasa Arab secara lengkap oleh seorang ulama asal Nusantara. Sedangkan Hamka, ketika menulis *Tafsir Al-Azhar*, beliau menggunakan bahasa Nasional yaitu Bahasa Indonesia (melayu).

Begitu juga dengan perbedaan dari segi aksara (*font*) tafsir, tafsir yang diproduksi oleh sejumlah ulama Nusantara juga ditulis dengan aksara yang beragam, mulai dari aksara Jawi (*pegon*), latin dan Arab. Demikian juga *Tafsir Marāh Labīd*, tafsir ini ditulis dengan menggunakan aksara Arab. Berbeda dengan *Tafsir Al-Azhar*, tafsir karangan Hamka tersebut ditulis menggunakan aksara latin (roman). Selain itu, dalam melakukan penafsiran, kedua *mufassir* juga memiliki perbedaan dari segi tipologi penafsiran, Imam Nawawi cenderung menggunakan pendekatan tekstual dalam penafsirannya, sederhana dan ringkas. Berbeda dengan Hamka, beliau cenderung menggunakan pendekatan kontekstual.

<sup>4</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 87-89.

Berdasarkan perbedaan-perbedaan yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini memfokuskan pada aspek epistemologi penafsiran dalam *Tafsir Marāh Labīd* karya Nawawi Al-Bantani dan *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka, karena dengan pertimbangan sejumlah deferensi keduanya di atas, maka penulis tertarik untuk membahas kajian ini lebih jauh, yang mana penulis fokuskan kajiannya tentang ayat-ayat puasa dalam Q.S Al-Baqarah [2] : 183-188. Salah satu ajaran yang diatur dalam rangka untuk memperoleh jalan terbaik adalah perintah untuk berpuasa. Sebagaimana yang tertera dalam Q.S Al-Baqarah [2] : 183.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman telah diwajibkan kepada kamu berpuasa sebagaimana yang telah diwajibkan kepada orang-orang sebelum kamu (umat-umat terdahulu) agar kamu bertakwa.”

Kewajiban berpuasa bukanlah ajaran baru yang diterima oleh Nabi Muhammad s.a.w. Umat-umat sebelumnya juga telah melaksanakan ibadah tersebut dengan cara yang berbeda-beda. Dibandingkan dengan ibadah-ibadah lainnya, ibadah puasa dapat dikategorikan sebagai ibadah yang berat untuk dilaksanakan, karena dalam pelaksanaan ibadah ini diharuskan menahan diri dari makan dan minum yang merupakan *al-hājat al-‘uḍwiyah* (kebutuhan anggota badan), melakukan hubungan suami-istri yang merupakan *garīzat al-nau'* (naluri lawan jenis),<sup>5</sup> dan hal-hal lainnya yang dapat membatalkan ibadah puasa dari

---

<sup>5</sup> Ahmad Syarifuddin, *Puasa Menuju Sehat dan Psikis*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 65.

terbit fajar sampai terbenam matahari.<sup>6</sup> Padahal, itu semua merupakan fitrah manusiawi. Al-Qur'an sendiri menggunakan salah satu firtah tersebut untuk menunjukkan bahwa nabi dan rasul adalah manusia biasa. Sebagaimana dalam Q.S Al-Furqān [25] : 20.

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَيَمْسُوْنَ فِي الْأَسْوَاقِ وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً

أَنْصَرُوْنَ وَكَانَ رِبُّكَ بَصِيرًا

Artinya: "Dan kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. Dan kami jadikan sebagian kamu cobaan bagi sebagian yang lain. Maukah kamu bersabar. Dan adalah Tuhanmu Maha Melihat".<sup>7</sup>

Dalam ayat di atas, Allah menggambarkan Nabi dan Rasul sebagai manusia biasa dengan memakan makanan dan berjalan di pasar. Hal ini mengindikasikan bahwa kebutuhan untuk makan bagi manusia merupakan kebutuhan primer dan termasuk salah satu di antara nikmat yang diberikan oleh Allah kepada seluruh manusia. Lantas pertanyaanya, kenapa diwajibkan untuk berpuasa? Padahal semua yang dilarang dalam berpuasa (seperti makan, minum dan berhubungan suami istri) merupakan nikmat yang diberikan oleh Allah.

<sup>6</sup> Para ulama sepakat bahwa makna ibadah puasa secara umum adalah menahan diri dari makan, minum, berhubungan suamimistri, dan hal-hal lain yang dapat membatalkan ibadah puasa dari terbit fajar sampai terbenam matahari. Lihat Abdullah Muhammad bin Ahmad Al-Ansari Al-Qurtubi, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an*, (Kairo: Dār Al-Kutub Al-Miṣriyah, 2000), jilid 2, hlm. 272-273. Lihat juga Muhammad Ali Al-Sabuni, *Tafsir āyāt Al-Ahkām Al-Qur'an*, (Beirut: Dār Al-Qur'an Al-Karīm, 1999), Jilid I, hlm. 133.

<sup>7</sup> Lihat juga Q.S. Al-Māidah [5] : 75, artinya: "Al-Masih putra Maryam itu hanyalah seorang rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, kedua-duanya biasa memakan makanan. Perhatikan bagaimana kami menjelaskan kepada mereka (ahli kitab) tanda-tanda kekuasaan (kami), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari memperhatikan ayat-ayat kami itu)."

Selain itu, menahan diri dari makan dan minum akan menimbulkan rasa lapar dan haus dalam diri manusia. Sedangkan lapar dan haus dalam Al-Qur'an sering diidentikkan dengan azab dan siksaan, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S An-Nahl [16] : 112.

وَصَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُطْمَئِنَةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغْدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرُتْ بِأَنْعَمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ

لِيَسَ الْجُوعُ وَالْحَوْفُ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

Artinya: “Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenram, rezkinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.”

Selain itu, neraka juga sering dideskripsikan dengan keadaan lapar dan haus, sebagaimana dalam Q.S Al-Gāsyiyah [88] : 6-7.

لَيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِنْ ضَرِيعٍ (٦) لَا يُسْمِنُ وَلَا يُغْنِي مِنْ جُوعٍ (٧)

Artinya: “Mereka tiada memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri, yang tidak menggembukkan dan tidak pula menghilangkan lapar”.<sup>8</sup>

Di sisi lain, problem epistemologi bukan hanya merupakan problem ilmu filsafat tetapi juga problem ilmu pengetahuan. Kajian epistemologi selalu menjadi bahan yang menarik untuk dikaji, karena disinilah dasar-dasar

<sup>8</sup> Lihat juga Q.S Tāhā [20] : 118-119. Ayat sebelumnya menceritakan tentang Adam yang diperintahkan untuk mengikuti perkataan dan godaan syaitan dengan tetap tinggal di syurga. Untuk meyakinkan Adam, Allah mendeskripsikan surga dalam dua ayat tersebut (Q.S Tāhā [20] : 118-119), artinya: “Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang, dan sesungguhnya kamu tidak merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpas panas matahari di dalamnya.”

pengetahuan maupun teori pengetahuan yang diperoleh manusia menjadi bahan pijakan dapat dikaji. Konsep-konsep ilmu pengetahuan yang berkembang pesat dewasa ini beserta aspek-aspek praktis yang ditimbulkannya dapat dilacak akarnya pada struktur pengetahuan yang membentuknya.

Tafsir sebagai landasan bagian dari ilmu pengetahuan membatasi ruang lingkup pembahasan yang hanya berkenaan tentang metode untuk memahami dan menjelaskan makna Al-Qur'ān.<sup>9</sup> Namun dalam konteks epistemologi ilmu pengetahuan, tafsir merupakan perangkat metodologi penafsiran Al-Qur'ān mencakup kaidah linguistik tekstualitas normatif maupun kontekstualitas historis, yakni memahami dan membaca kondisi sosial sebagai bahan dari pendekatan interdisipliner ilmu pengetahuan untuk menafsirkan Al-Qur'ān.

Kajian epistemologi tafsir merupakan hal yang *urgen* untuk dikedepankan dalam rangka untuk mengetahui sumber-sumber penafsiran, metodologi penafsiran dan sejauh mana validitas sebuah tafsir dapat dipertanggungjawabkan. Berdasarkan dari pernyataan di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai epistemologi penafsiran ayat-ayat puasa. Penelitian epistemologi penafsiran ayat-ayat tentang puasa dalam *Tafsir Marāh Labīd* karya Nawawi Al-Bantani dan *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka ini merupakan penelitian yang akan menjelaskan hakikat tafsir menurut Imam Nawawi dan Hamka tentang ayat-ayat puasa, apa saja sumber-sumber penafsirannya dan bagaimana metodenya. Selain itu, kajian ini juga untuk mengetahui sejauh mana kebenaran tafsir itu dapat diuji

---

<sup>9</sup> Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufassirūn*, Juz I, (Beirut: Dār Al-Kitāb Al-Islāmi, 1999), hlm. 42.

kebenarannya atau sejauh mana penafsiran tersebut dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Apa saja sumber, metode dan validitas penafsiran ayat-ayat puasa Q.S Al-Baqarah [2] : 183-188 dalam *Tafsir Marāh Labīd* karya Nawawi Al-Bantani dan *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka?
2. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran ayat-ayat puasa Q.S Al-Baqarah [2] : 183-188 dalam *Tafsir Marāh Labīd* karya Nawawi Al-Bantani dan *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka?
3. Apa kelebihan dan kekurangan penafsiran ayat-ayat puasa Q.S Al-Baqarah [2] : 183-188 dalam *Tafsir Marāh Labīd* karya Nawawi Al-Bantani dan *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan sumber, metode dan validitas penafsiran ayat-ayat puasa Q.S Al-Baqarah [2] : 183-188 dalam *Tafsir Marāh Labīd* karya Nawawi Al-Bantani dan *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka.
2. Untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan penafsiran ayat-ayat puasa Q.S Al-Baqarah [2] : 183-188 dalam *Tafsir Marāh Labīd* karya Nawawi Al-Bantani dan *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka.
3. Untuk mendeskripsikan kelebihan dan kekurangan penafsiran ayat-ayat puasa Q.S Al-Baqarah [2] : 183-188 dalam *Tafsir Marāh Labīd* karya Nawawi Al-Bantani dan *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka.

## D. Manfaat Penelitian

Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah khazanah keilmuan Islam bagi kalangan sarjana muslim yang bergelut di bidang Al-Qur'an dan tafsir. Penelitian ini dalam rangka memberikan informasi lebih untuk memahami penafsiran ayat-ayat puasa Q.S Al-Baqarah [2] : 183-188 dalam *Tafsir Marāh Labīd* karya Nawawi Al-Bantani dan *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka terutama dari segi epistemologinya.

Secara sosial, penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan acuan bagi kalangan yang bergelut di bidang pembinaan masyarakat dalam rangka memperkenalkan karya tafsir ulama Indonesia, yakni *Tafsir Marāh Labīd* karya Nawawi Al-Bantani dan *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka kepada masyarakat secara luas.

## E. Telaah Pustaka

Penelitian ini mengkaji epistemologi kitab tafsir lokal Indonesia yakni membandingkan penafsiran ayat-ayat puasa Q.S Al-Baqarah [2] : 183-188 dalam *Tafsir Marāh Labīd* karya Nawawi Al-Bantani dan *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka. Berbicara tentang kedua kitab tafsir dan tokohnya memang bukanlah sebuah penelitian baru, bahkan sudah sangat banyak dilakukan orang. Namun masing-masing kajian itu memiliki karakteristik yang berbeda-beda yang membedakan antara penelitian yang satu dengan lainnya, termasuk kajian yang akan penulis lakukan di sini.

Menurut Moh. Abid Mabrur<sup>10</sup>, pondok pesantren merupakan pendidikan Islam tertua di Nusantara dan tetap berkembang hingga saat ini, Kitab kuning menjadi obyek kajian utamanya. Di antara kitab-kitab yang dikaji secara mendalam di pondok pesantren adalah karya-karya Imam Nawawi Al-Bantani yang merupakan ulama asal Indonesia yang mampu menghasilkan karya yang fenomenal sehingga dijadikan kitab rujukan keilmuan Islam. Abid Mabrur mencoba melihat keterpengaruhannya karya-karya Imam Nawawi Al-Bantani dalam tradisi kitab kuning di pesantren Buntet.

Hasil dari penelitian menunjukkan, karya Imam Nawawi dapat dirasakan manfaatnya oleh banyak lembaga pendidikan Islam, salah satunya pondok pesantren Buntet. Pengaruh yang dirasakan dari karya-karya yang dihasilkan Imam Nawawi di pesantren Buntet diantaranya metode pembelajaran yang dipakai, pengajaran dan santri. Dalam metode pembelajaran yang ada di pesantren Buntet, karya Imam Nawawi dikaji didalamnya, pengaruh yang dirasakan oleh pengajar melalui karya Imam Nawawi dilihat dari penyampaian ilmu yang ringan yang terdapat pada kitab Imam Nawawi sehingga para pengajar mudah untuk menyampaikan ilmu kepada santri dan santripun udah untuk menerima ilmu yang diajarkan.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, Naufal Cholily,<sup>11</sup> menggunakan konsep humanisme untuk melihat penafsiran Imam Nawawi. Menurut Naufal, Al-Qur'an sebagai *worldview* ajaran Islam merupakan dasar dari humanisme

<sup>10</sup> Moh. Abid Mabrur, „Pengaruh Karya Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Tradisi Kajian Kitab Kuning (Kitab Klasik) di Pesantren Buntet, dalam „*Jurnal Tamaddun*, Vol. 4, Edisi 2, Juli-Desember 2016.

<sup>11</sup> Naufal Cholily, „Humanisme Dalam *Tafsir Marāh Labīd* karya Nawawi Al-Bantani“, dalam *Jurnal Maraji*, Vol 2, No. 2, Maret 2016.

Islam itu sendiri. Penafsiran terhadap ayat-ayat yang berbicara tentang kebebasan, persaudaran dan persamaan dalam konteks ke-Indonesia-an, sedikit banyak akan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Indonesia yang plural, baik dalam segi agama, ras maupun budaya yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pembahasan mengenai humanisme Islam dalam konteks ke-Indonesia-an akan menemukan signifikansinya jika dibahas melalui perspektif *mufassir* Indonesia, yaitu Nawawi Al-Bantani dalam kitabnya *Tafsir Marāh Labīd Li Kasyfi Ma'na Al-Qur'ān Al Majīd*.

Penelitian tersebut menjawab, bahwasanya dalam menafsirkan ayat-ayat tentang persamaan hak, Nawawi menegaskan perbedaan nasab, golongan ataupun agama. Semua manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah. Hal ini terutama terlihat ketika ia menafsirkan ayat yang berbicara tentang keadilan, di mana asas yang digunakan menegakkan keadilan adalah asas kebenaran. Meskipun Imam Nawawi tidak menyebutkan secara eksplisit persaudaraan di luar persaudaraan seagama, ia mengemukakan istilah *akh fī al-dīn*, *akh fī al-nasāb* atau *akh fī al-suhbah*. Secara tersirat beliau juga mengakui adanya persaudaraan yang lain, seperti *ukhuwwah wathaniyah* ataupun *ukhuwwah insāniyah*. Dalam konteks kebebasan, ia memberikan perhatian yang lebih terhadap kebebasan manusia dalam memilih sesuatu termasuk di dalamnya agama. Dengan memberikan peringatan (*tanbih*) bahwa ketika manusia memilih, saat itu juga ia memilih konsekuensi dari pilihannya. Ia juga tidak mempermasalahkan hubungan antara umat beragama selama hal itu tidak berkenaan dengan akidah.

Penelitian berikutnya, Abdul Wahid<sup>12</sup> yang mencoba mengeksplorasi tentang sosial politik dalam *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka. Dalam penelitiannya, Abdul Wahid melakukan analisis terhadap hasil penafsiran ayat Al-Qur'an dengan kondisi sosial politik, baik bahasa yang digunakan maupun hasil penafsiran serta adanya ungkapan-ungkapan penafsir itu sendiri terhadap kondisi sosial politik yang sedang berlangsung. Abdul Wahid memfokuskan penelitian tersebut terhadap Q.S. An-Nisā [4] : 59 sebagai ayat kemasyarakatan dan dalam hal terdapat tidaknya pengaruh perkembangan dan dinamika politik terhadap hasil penafsiran dalam *Tafsir Al-Azhar* akan ditelusuri melalui Q.S. An-Nisā [4] : 58.

Hasil dari penelitian ditemukan bahwa, *pertama*, dalam menafsirkan Q.S. An-Nisā [4] : 59, Hamka dipengaruhi oleh situasi sosial kemasyarakatan yang sedang terjadi. Hal ini dapat dilihat pada isi penafsiran ayat tersebut yang dihubungkan dengan kehancuran masyarakat Islam di bawah pemerintahan Islam Turki Usmani. Sedangkan apabila dikaitkan dengan kondisi sosial masyarakat yang bersifat lokal, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penafsiran Q.S. An-Nisā [4] : 59 tersebut, Hamka tidak dipengaruhi oleh situasi sosial yang sifatnya lokal (konteks Indonesia). *Kedua*, dalam penafsiran Q.S. An-Nisā [4] : 58, Hamka tidak dipengaruhi oleh kondisi politik yang sedang berkembang. Hal ini dapat dilihat pada isi penafsiran ayat tersebut, dimana Hamka menjelaskan dengan tidak menghubungkan dengan kondisi politik di Indonesia dan politik Islam global, ketika kitab tafsir tersebut dikarang. Lebih jauh, dapat dijelaskan

---

<sup>12</sup> Abdul Wahid, „Sosial Politik Alam Tafsir Hamka“, *Jurnal UIN Ar-Raniry Conference Proceedings Aricis I*, Tahun 2017.

bahwa Hamka adalah seorang tokoh yang fleksibel, sehingga Hamka berusaha menyesuaikan diri dengan kondisi yang sedang terjadi. Dalam kesimpulan penafsirannya, Hamka menyebutkan bahwa semua pemimpin harus menjaga amanah serta memberikan amanah kepada orang yang berhak, bukan kepada keluarga. Ungkapan yang terakhir tersebut, karena singkat dan tidak menyebutkan kondisi yang ada di sekelilingnya secara langsung, maka menurut penulis bukan hal yang tergolong adanya pengaruh kondisi politik yang sedang berkembang, terhadap penafsiran dalam tafsir itu.

Penelitian berbeda oleh Usep Taufik Hidayat<sup>13</sup> yang menelusuri konsep tasawuf Hamka sebagai suatu prototipe kecil dari karyanya tentang tasawuf dalam „Tasawuf Modern“. Selain itu Usep juga fokus pada biografi Hamka serta hubungannya dengan tasawuf, metode interpretasi, rujukan utamanya, karakteristik *Tafsir Al-Azhar*, metode penulisannya, dan pendekatan yang digunakan dalam interpretasinya. Penelitian tersebut juga bermaksud untuk mengeksplorasi konsep „uzlah, wali, mahabbah, dan ilmu ladunni „*Tafsir Al-Azhar*“.

Hasil dari penelitian tersebut menjawab, ternyata Hamka tidak mendefinisikan dan menjelaskan term-term tasawuf secara menyeluruh. Nampaknya Hamka hanya mendefinisikan term-term yang dibutuhkan konteks sosial saja. Hamka belum merekonstruksi konsep tasawuf secara holistik dalam perspektifnya sendiri. Akan tetapi hal ini bukan berarti Hamka tidak memberikan kontribusi sama sekali. Teori tasawuf klasik yang didealektikakan dengan

---

<sup>13</sup> Usep Taufik Hidayat, „*Tafsir Al-Azhar : Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka*“, dalam *Jurnal Al-Turas*, Vol. XXI, No. 1, Januari 2015.

konteks sosio kultural masyarakat modern Jawa dan Melayu adalah sebagian apa yang diberikan beliau untuk kajian tasawuf. Namun demikian, aspek tasawuf dalam *Tafsir Al-Azhar* ternyata tidak mempengaruhi kesimpulan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa corak tafsirnya adalah *Adābi Ijtimā'ī* dengan membawakan karakter-karakter khusus yang disesuaikan dengan konteksnya. Juga metodologi yang dipakai dalam penyampaiannya adalah metodologi *tahlīlī*. Adapun manhajnya adalah tafsir beliau ini menggabungkan antara validitas *naql* dan kekuatan akal, akan tetapi presentase kekuatan akal lebih dominan sehingga dikategorikan sebagai *tafsir bi al-ra'yī*.

Selain beberapa karya tulis yang telah peneliti sebutkan di atas, masih banyak karya lain terkait dengan tema yang akan peneliti bahasa. Namun satu sama lain tetap berbeda, baik dalam bidang analisis data, pendekatan maupun subjek kajian yang diteliti. Dari sekian tulisan yang peneliti temukan, belum ada kajian yang mengkaji studi komparasi mengenai penafsiran ayat-ayat puasa Q.S Al-Baqarah [2] : 183-188 dalam *Tafsir Marāh Labīd* karya Nawawi Al-Bantani dan *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka secara spesifik dan komprehensif yang mengungkap sisi epistemologinya sebagaimana yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Itulah yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini akan membawa karya baru dalam memudahkan para pencari ilmu untuk mengetahui tentang epistemologi penafsiran ayat-ayat puasa Q.S Al-Baqarah [2] : 183-188 dalam *Tafsir Marāh Labīd* karya Nawawi Al-Bantani dan *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka.

## F. Kerangka Teori

Epistemologi merupakan suatu cabang filsafat yang berkaitan dengan teori pengetahuan. Secara etimologi, *epistemologi* merupakan kata gabungan yang diangkat dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (kata, fikiran, percakapan, atau ilmu).<sup>14</sup> Adapun secara terminologi, epistemologi atau teori pengetahuan adalah cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan, pengandaian-pengandaian dan dasar-dasarnya serta pertanggungjawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki.<sup>15</sup> Terdapat tiga persoalan pokok dalam kajian epistemologi yang juga merupakan objek formalnya, yaitu apa sumber-sumber pengetahuan, apa sifat dasar pengetahuan, dan apakah pengetahuan itu benar (valid). Dengan kata lain, hal-hal yang ingin diselesaikan epistemologi ialah tentang bagaimana terjadinya pengetahuan, asal mula pengetahuan, metode atau cara memperoleh pengetahuan, serta validitas atau kebenaran pengetahuan yang diuji berdasarkan epistemik.<sup>16</sup>

Dalam kajian epistemologi, sumber dan metode untuk memperoleh pengetahuan tercover dalam beberapa aliran, yaitu empirisme (sumber pengetahuan adalah pengalaman),<sup>17</sup> rasionalisme (sumber pengetahuan dari akal manusia sendiri), intuisisme (pengetahuan berasal dari intuisi), dan metode ilmiah

<sup>14</sup> Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002), hlm. 37; Bandingkan juga Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu: Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, cet. Ke-3, (Yogyakarta: Belukar, 2006), hlm. 20.

<sup>15</sup> P. Hardono Hadi, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005), hlm. 5.

<sup>16</sup> Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu: Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*,... hlm. 20.

<sup>17</sup> Harold H. Titus, *et. Al.*, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terj. M. Rasjidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 21.

(menggabungkan antara pengalaman dan akal).<sup>18</sup> Dengan teori ini penelitian ini akan melihat apa saja sumber-sumber yang dijadikan rujukan Imam Nawawi Al-Bantani dalam *Tafsir Marāh Labīd* dan Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*, sejauh mana penggunaan sumber itu dipakai, dan bagaimana metodologinya.

Adapun tolak ukur validitas kebenaran yang dapat digunakan dalam epistemologi adalah teori koherensi, korespondensi, dan pragmatis. Teori koherensi (*the consistence theory of truth*) mengatakan kebenaran itu tidak dibentuk atas relasi antara putusan (suatu penilaian atau teori) dengan sesuatu yang lain, yaitu fakta atau realitas, tetapi atas hubungan antara teori-teori itu sendiri. Dengan kata lain bahwa kebenaran ditegaskan atas hubungan antara teori yang baru itu dengan teori lainnya yang telah diketahui kebenarannya terlebih dahulu. Teori korespondensi (*the correspondence theory of truth*) memandang bahwa kebenaran itu berupa kesesuaian antara arti yang dimaksud oleh suatu pendapat dengan faktanya. Sedangkan teori pragmatis (*the pragmatic theory of truth*) mengatakan bahwa benar tidaknya sesuatu ucapan, dalil, atau teori semata-mata bergantung kepada berfaedah tidaknya ucapan, dalil, atau teori tersebut bagi manusia untuk bertindak dalam kehidupannya.<sup>19</sup>

Dari tiga teori tersebut dapat disimpulkan bahwa kebenaran dapat diukur dengan melihat kesesuaian antara suatu teori dengan teori lain yang telah diakui kebenarannya, sesuai dengan fakta, dan tergantung bermanfaat tidaknya teori tersebut bagi kehidupan manusia. Teori-teori inilah nantinya yang akan dijadikan

<sup>18</sup> Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat Ilmu*, terj. Soejono Soemargono, cet. Ke-9, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogyakarta, 2004), hlm. 132-142.

<sup>19</sup> A. C. Ewing, *Persoalan-Persoalan Mendasar Filsafat*, terj. Uzair Fauzan dan Rika Iffati Farikha, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 77-82.

alat analisis dalam penelitian ini. Penelitian ini akan melihat sejauh mana kebenaran penafsiran Imam Nawawi dan Hamka dapat diuji berdasarkan teori tersebut. Apakah prinsip-prinsip metodologi yang ia bangun sesuai dengan yang kedua *mufassir* tersebut aplikasikan dalam tafsirnya artinya terdapat konsistensi secara metodologis, apakah penafsirannya sesuai dengan fakta-fakta seperti fakta ilmiah yang telah diakui kebenarannya, dan apakah penafsirannya bersifat fungsional dalam artian dapat menjawab problematika umat Islam pada masa kita ini.

Adapun istilah tafsir berasal dari kata bahasa Arab *fassara-yufassiru-tafsiran* yang dalam *Lisān Al-‘Arab* bermakna *Al-Kasyf Al-Mughāṭa* (membuka sesuatu yang tertutup), atau bermakna *Al-Idāh wa At-Tabyīn* (penjelasan dan keterangan).<sup>20</sup> Istilah tafsir pada umumnya merujuk pada suatu penjelasan terhadap teks Al-Qur'ān yang dilakukan oleh seorang *mufassir*,<sup>21</sup> atau dalam bahasa Abdul Mustaqim, bahwasanya segala upaya yang dimaksudkan untuk memahami dan menjelaskan firman Allah dalam Al-Qur'ān dapat disebut sebagai tafsir, terlepas dari apakah ia *mahmūdah* atau *maḍmūmah*. Tafsir itu sendiri dapat dibedakan menjadi tafsir sebagai produk (*Intrepretation as product*) dan tafsir sebagai proses (*Interpretation as process*).<sup>22</sup>

Al-Qur'ān sebagai kitab yang *shālih li kulli zamān wa makān*, maka tafsir (pemahaman) Al-Qur'ān dituntut agar selalu sesuai dengan perkembangan zaman dan mampu menjawab persoalan umat, karena sejauh mana pemahaman umat

<sup>20</sup> Ahmad Warson Munawar, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, cet. Ke-14, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1055.

<sup>21</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2011), hlm. 6.

<sup>22</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, cet. Ke-2, (Yogyakarta: LkiS, 2012), hlm. 32.

akan Al-Qur'ān mempengaruhi maju dan mundurnya umat itu sendiri. Oleh karena itu, para ulama pun berupaya agar Al-Qur'ān benar-benar dapat dipahami dan diamalkan serta menjawab problematika umat manusia di masanya dengan menuliskan pemikiran mereka dalam kitab-kitab tafsir. Dalam hal ini, munculnya beragam corak dan metodologi penafsiran merupakan suatu hal yang wajar, karena tafsir merupakan hasil pemahaman seseorang yang sangat mungkin berbeda dari orang ke orang sesuai latar belakang keilmuan dan pengetahuannya, pengalamannya, serta kondisi sosial yang melingkupinya.

Oleh karena itu kajian epistemologi menjadi penting, dan dalam hal ini akan dikaji tentang epistemologi tafsir yang mencakup tiga persoalan pokok yaitu sumber pengetahuan, metode pengetahuan, dan tolak ukur pengetahuan. Sedangkan tafsir memiliki makna sebagai proses penafsiran dan tafsir sebagai hasil produk penafsiran. Maka epistemologi tafsir adalah konsep teori pengetahuan mengenai sumber asal tafsir, metode tafsir, dan tolak ukur validitas tafsir, baik dalam posisi tafsir sebagai suatu ilmu (perangkat), sebagai proses penafsiran (metode), maupun sebagai produk tafsir, yang dalam penelitian ini adalah *Tafsir Marāh Labīd* karya Nawawi Al-Bantani dan *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka.

## **G. Metodologi Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif yang menjadikan bahan-bahan tertulis terkait dengan epistemologi penafsiran ayat-ayat puasa Q.S Al-Baqarah [2] : 183-188 dalam *Tafsir Marāh Labīd* karya Nawawi Al-Bantani dan *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka

sebagai objek dan sumber penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analitis, yaitu mencoba mendeskripsikan epistemologi penafsiran ayat-ayat puasa menurut kedua *mufassir* secara detail, utuh, sistematis, kemudian dianalisa secara kritis dan diberikan penjelasan secara mendalam dan komprehensif mengenai konstruk epistemologi penafsiran ayat-ayat puasa menurut kedua *mufassir* dalam karyanya tersebut.

Adapun pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *historis-filosofis*. Pendekatan historis digunakan untuk mendeskripsikan segala yang berkaitan dengan latar belakang, kultur, pendidikan, intelektual, dan kondisi sosial yang melingkupi kehidupan Imam Nawawi dan Hamka, sehingga bisa diketahui faktor sosio-historis yang membentuk dan menginspirasi kedua *mufassir* serta merumuskan metode penulisan *Tafsir Marāh Labīd* dan *Tafsir Al-Azhar* khususnya dalam menafsirkan ayat-ayat puasa. Sedangkan pendekatan filosofis digunakan untuk bahan telaah atas bangunan epistemologi Imam Nawawi dan Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat puasa sehingga akan tampak struktur dasar dari pemikirannya.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primernya adalah *Tafsir Marāh Labīd* karya Nawawi Al-Bantani dan *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka, sedangkan data sekundernya diperoleh melalui literatur-literatur karya kedua *mufassir* yang lain baik yang terkait tafsir ataupun tidak, serta buku-buku, artikel-artikel yang merupakan hasil interpretasi orang lain, komentar-komentar para pakar terhadap karyanya, dan sumber data sekunder lainnya baik cetak maupun *online* yang membahas kedua *mufassir* secara

langsung maupun tidak, dan termasuk juga buku-buku lain yang terkait dengan objek kajian dalam penelitian yang sekiranya dapat digunakan untuk mengalisis persoalan-persoalan epistemologi dalam pemikiran tafsir Imam Nawawi dan Hamka khususnya mengenai ayat-ayat puasa, misalnya buku-buku filsafat, buku-buku metodologi tafsir, buku-buku biografi, dan buku-buku tentang kajian tafsir.

Secara operasional, penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah yang meliputi, menginventarisasi dan menyeleksi data, terutama karya-karya Imam Nawawi Al-Bantani dan Hamka di bidang tafsir serta karya-karya lain yang terkait dengan epistemologi penafsiran khususnya mengenai ayat-ayat puasa Q.S Al-Baqarah [2] : 183-188. Penulis mengkaji data tersebut secara cermat dan komprehensif kemudian mengabstraksikan melalui metode *deskriptif-analitis* (mendeskripsikan dan menganalisa), serta menjelaskan bagaimana konstruksi epistemologi tafsir dari kedua *mufassir* tersebut. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apa hakikat tafsir menurut Imam Nawawi dan Hamka, apa saja sumber-sumber yang digunakannya dalam penafsirannya, bagaimana metode penafsirannya, dan sejauh mana validitas penafsirannya dapat dipertanggungjawabkan. Langkah terakhir yaitu mengambil kesimpulan dari apa yang telah dipaparkan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah dikemukakan.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan terpadu dalam penulisan karya ilmiah ini, maka diuraikan dengan sistematika penulisan. Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi seluk beluk penelitian. Sub-bab pertama berisi

latar belakang pemikiran mengenai arti penting topik ini dikaji. Untuk memfokuskan permasalahan, dalam sub-sub kedua dikemukakan rumusan masalah. Sub-bab ketiga menguraikan tujuan dan kegunaan penelitian, terutama bagi pengembangan keilmuan studi Al-Qur'ān. Untuk membuktikan bahwa kajian ini orisinal dan belum dibahas sebelumnya, dalam sub-bab keempat dikemukakan kajian pustaka terkait dengan masalah yang dikaji. Sub-bab kelima berisi tentang kerangka teori lalu, pada sub-bab ke enam akan diuraikan metode penelitian untuk memberikan gambaran tentang prosedur penelitian yang dilakukan dan sub-bab ke tujuh memuat sistematika pembahasan yang menggambarkan tahapan-tahapan pembahasan dalam thesis.

Kemudian, sebagai langkah awal pada bab kedua, penulis mengeksplorasi sekilas tentang diskursus kajian Al-Qur'ān di Indonesia. Hal ini penting dipaparkan karena untuk mengetahui pembelajaran awal Al-Qur'ān di Indonesia dan juga literatur-literatur di Nusantara seputar kajian Al-Qur'ān. Tidak kalah pentingnya diskursus penulisan tafsir Al-Qur'ān di Indonesia dan periodesasi historisitas tafsir Al-Qur'ān di Indonesia juga ditelusuri. Hal ini penting dilakukan sebagai barometer untuk melihat di mana, kapan, dan masuk generasi yang mana *Tafsir Marāh Labid* dan *Tafsir Al-Azhar* dalam konteks pemetaan periodesasi penafsiran Al-Qur'ān di Indonesia.

Bab ketiga, mendeskripsikan tentang biografi Hamka dan Imam Nawawi Al-Bantani, perjalan studi, karya-karya dan sejarah intelektual kedua tokoh tersebut. Selain itu bab ini juga mengeksplorasi seputar gambaran kitab tafsirnya yang meliputi latar belakang penulisan serta visi dan orientasinya, identifikasi

kitab, metode dan corak tafsir, sistematika penafsiran, posisi *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Marāh Labīd* dalam konteks ke-Indonesia-an, serta kelebihan dan kekurangan tafsir tersebut, sehingga pembaca bisa mengenal kitab tafsir ini. Penilaian ulama terhadap kedua *mufassir* tersebut juga tidak kalah penting untuk dipaparkan.

Bab keempat merupakan bab inti dari penelitian ini. Bab ini membahas tentang struktur epistemologi penafsiran ayat-ayat puasa Q.S Al-Baqarah [2] : 183-188 dalam *Tafsir Marāh Labīd* karya Nawawi Al-Bantani dan *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka. Kajian epistemologi tentunya melibatkan tiga unsur, yaitu sumber penafsiran, metode penafsiran, dan validitas penafsiran. Jadi dalam bab ini akan memaparkan; (1) apa saja sumber-sumber rujukan penafsiran, (2) bagaimana metodologi (meliputi metode penafsiran, prinsip-prinsip penafsiran, dan pendekatan penafsiran) yang dilakukan, dan (3) bagaimana tolak ukur kebenaran (validitas) penafsiran mengenai penafsiran ayat-ayat puasa menurut kedua *mufassir* dalam tafsirnya, yang dilihat dari tiga teori kebenaran, yaitu: (a) Teori korespondensi (*the correspondence theory of truth*), (b) Teori koherensi atau konsistensi (*the consistence/coherence theory of truth*), dan (c) Teori Pragmatik (*the pragmatic theory*).

Bab kelima, berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan intisari dari hasil penelitian ini sekaligus merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah disebutkan dalam bab pendahuluan, sedangkan saran adalah bagian yang memuat beberapa rekomendasi penelitian lanjutan yang bisa dilakukan dan terkait erat dengan penelitian ini baik bersifat legitimasi, elaborasi dan eksplorasi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Nawawi Al-Bantani dan Hamka, keduanya merupakan dua *mufassir* yang memiliki sejumlah perbedaan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur`ān, baik berbeda dari segi penguasaan atau konsentrasi keilmuan, perbedaan generasi, maupun perbedaan dari segi bahasa, aksara dan tipologi penafsirannya. Perbedaan-perbedaan tersebut sangat berpengaruh terhadap aspek struktur epistemologi penafsiran kedua *mufassir*. Dari kajian mengenai struktur epistemologi penafsiran Nawawi Al-Bantani dalam *Tafsir Marāh Labīd* dan Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* terhadap ayat-ayat puasa dalam Q.S Al-Baqarah [2] : 183-188, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai jawaban dari rumusan masalah.

Struktur epistemologi penafsiran Nawawi dan Hamka terhadap ayat-ayat puasa dalam Q.S Al-Baqarah [2] : 183-188 adalah dimulai dari sisi sumber penafsiran. Adapun sumber-sumber yang menjadi rujukan Nawawi Al-Bantani dalam menafsirkan Q.S Al-Baqarah [2] : 183-188 adalah teks-teks hadis atau riwayat, pendapat sahabat dan ulama dan penafsiran menggunakan rasio atau akal (*ra`yi*), sedangkan Hamka merujuk teks-teks Al-Qur`ān dan hadis atau riwayat, pendapat sahabat dan ulama dan penafsiran menggunakan rasio atau akal (*ra`yi*).

Jika dilihat dari segi metode penafsiran, yang memuat prinsip, metode dan pendekatan penafsiran. Dalam menafsirkan Q.S Al-Baqarah [2] : 183-188,

Nawawi Al-Bantani dan Hamka menggunakan prinsip eksplorasi makna berbasis leksikal-linguistik, yang mana prinsip yang melakukan perluasan makna atau eksplorasi makna penafsiran dengan kerangka linguistik, baik itu berangkat dari kata perkata atau dalam bentuk kalimat. Dalam menafsirkan Q.S Al-Baqarah [2] : 183-188, Imam Nawawi dan Hamka menggunakan metode *tahlīlī* (analisis), akan tetapi jika Imam Nawawi menafsirkan setiap ayat-ayat Al-Qur'ān akan tetapi secara ringkas dengan bahasa yang sederhana, sedangkan Hamka memberikan penjelasan dengan uraian yang terperinci tetapi jelas sehingga dapat dikonsumsi oleh masyarakat awam maupun intelektual. Dalam menafsirkan Q.S Al-Baqarah [2] : 183-188, Imam Nawawi beliau cenderung menggunakan pendekatan tekstual, beliau belum terlalu jauh mengontekstualisasikan penafsirannya ke dalam realitas masyarakat pada waktu itu, dan masih cenderung mengikuti pola penafsiran para mufassir dari Timur Tengah, sedangkan Hamka cenderung menggunakan pendekatan kontekstual, beliau menyingkronkan teks tersebut dengan konteks kehidupan masyarakat Indonesia pada waktu itu, yang relatif memiliki nuansa yang berbeda, serta mencoba menarik ke dalam konteks di mana beliau hidup dan berada, dengan pengalaman sejarah, sosial, dan budayanya sendiri.

Dari segi validitas Penafsiran. Secara koherensi atau konsistensi, penafsiran yang dilakukan oleh Nawawi dan Hamka terhadap Q.S Al-Baqarah [2] : 183-188, baik itu dari model interpretasi maupun sumber interpretasi, cukup menjaga konsistensinya. Jika dilihat secara korespondensi, penafsiran yang dilakukan oleh Imam Nawawi tidak adanya kesesuaian dengan realitas

masyarakat saat itu. Beliau menafsirkan ayat-ayat tentang puasa tersebut dengan bahasa yang sangat ringkas dan tidak melihat kondisi sosial kemasyarakatannya, sedangkan penafsiran yang dilakukan oleh Hamka memiliki kesesuaian dan cukup relevan dengan realitas masyarakat pada saat itu, apalagi beliau merupakan sosok seorang *mubaligh* (pendakwah), jadi dengan penyuguhan bahasa yang sederhana maka penafsiran yang dilakukan akan lebih mudah dicerna dan dipahami.

Secara pragmatik, penafsiran yang dilakukan oleh Imam Nawawi, belum sepenuhnya mampu memberikan kontribusi yang cukup memadai kepada masyarakat, karena penafsiran yang beliau lakukan masih bersifat tekstual. Sedangkan penafsiran yang dilakukan oleh Hamka, cukup berguna dalam memberikan dan menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an kepada masyarakat, apalagi didukung dengan bahasa yang sederhana serta juga dengan mengangkat tradisi atau khazanah lokal sebagai ilustrasi maka penafsiran yang disuguhkan akan mudah dicerna, dipahami dan dipraktikkan oleh masyarakat.

Setelah membandingkan penafsiran kedua *mufassir* dan menganalisa struktur epistemologinya terhadap ayat-ayat puasa dalam Q.S Al-Baqarah [2] : 183-188, maka penulis menemukan sejumlah persamaan dan perbedaan di antara kedua *mufassir*. Jika dilihat dari segi sumber-sumber rujukan penafsiran, Imam Nawawi tidak merujuk ayat-ayat Al-Qur'an lain ketika melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat puasa, akan tetapi Hamka menampilkan beberapa ayat-ayat Al-Qur'an untuk menguatkan penafsirannya.

Kedua *mufassir* sama-sama mengutip teks hadis atau riwayat ketika menafsirkan ayat-ayat tersebut. Namun, terdapat perbedaan antara kedua *mufassir* yaitu teks-teks hadis yang dijadikan oleh Imam Nawawi untuk mengkonstruksi penafsirannya terhadap ayat-ayat puasa, beliau tidak menyebutkan siapa perawinya, juga tidak mengungkapkan kualitas hadits tersebut dan tidak disebutkan pula berasal dari mana sumber referensinya, serta sangat ringkas dan sederhana, sedangkan menurut Hamka, teks-teks hadis yang beliau rujuk dalam penafsirannya dengan syarat bahwasanya hadis tersebut berasal dari hadis yang shahih. Kedua *mufassir* juga merupakan penafsir yang sama-sama menguatkan penafsirannya dengan mengutip pendapat-pendapat para sahabat atau ulama dan rasio (*ra'yī*) dalam penafsirannya terhadap Q.S Al-Baqarah [2] : 183-188. Akan tetapi perbedaannya adalah jika Imam Nawawi menggunakan pendekatan *ra'yī* yang didasarkan pada analisis bahasa serta kaidah-kaidahnya, sedangkan Hamka menggunakan rasio hanya sebagai komentar dari teks yang beliau gunakan.

Dalam melakukan penafsirannya, kedua *mufassir* juga memiliki prinsip penafsiran yang sama, yaitu prinsip eksplorasi makna berbasis leksikal-linguistik, yang mana prinsip yang melakukan perluasan makna atau eksplorasi makna penafsiran dengan kerangka linguistik baik itu berangkat dari kata perkata atau dalam bentuk kalimat. Akan tetapi terdapat perbedaan antara keduanya yaitu jika Imam Nawawi lebih mengedepankan analisis dari segi perbedaan *qira'at* (*ikhtilāf qirāah*), seperti lafaz ﴿طَّعَامٌ﴾ pada ayat 184, lafaz طَّلَقُوا on pada ayat 185 dan lafaz دَعَانِي دَعَاهُ on pada ayat 186. Qari yang ditampilkan dalam hal ini adalah Imam Nafi', Ibnu Umar, Abu Bakar, 'Ashim, Abu 'Amr dan Qalun, maka

berbeda dengan Hamka, beliau hanya menganalisis bahasa hanya secara ringkas dengan mengemukakan makna dari lafaz-lafaz tertentu yaitu lafaz *shiyām*, *taṭawwu'* dan *syahr*.

Dari segi metode penafsiran, kedua *mufassir* juga sama-sama menggunakan metode tafsir *tahlīlī* sebagai pisau analisis dalam penafsirannya terhadap Q.S Al-Baqarah [2] : 183-188. Akan tetapi, perbedaannya adalah jika Imam Nawawi menjelaskan ayat-ayat Al-Qur`ān tersebut secara ringkas, dengan bahasa yang ringan. Di samping itu, penyajiannya tidak terlalu jauh dari gaya bahasa Al-Qur`ān sehingga pendengar dan pembacanya seakan-akan masih tetap mendengar Al-Qur`ān, padahal yang dibacanya atau didengarnya adalah tafsirnya, sedangkan Hamka menjelaskan setiap ayatnya secara terperinci dan detail. Mengenai pendekatan tafsir, penulis juga melihat adanya perbedaan di antara kedua *mufassir*. Ketika Nawawi Al-Bantani menafsirkan Q.S Al-Baqarah [2] : 183-188, beliau cenderung menggunakan pendekatan textual. Berbeda dengan Hamka, beliau cenderung menggunakan pendekatan kontekstual.

Untuk validitas penafsiran, secara koherensi atau konsistensi, apa yang dilakukan oleh kedua *mufassir* tersebut terhadap Q.S Al-Baqarah [2] : 183-188, baik itu dari model interpretasi maupun sumber interpretasi, keduanya cukup menjaga konsistensinya. Akan tetapi jika dilihat dari segi korespondensi, maka penafsiran yang dilakukan oleh Imam Nawawi, penafsiran yang beliau lakukan belum dapat dikategorikan dalam teori korespondensi karena tidak adanya kesesuaian dengan realitas masyarakat saat itu. Namun berbeda halnya dengan Hamka memiliki kesesuaian dan cukup relevan dengan realitas masyarakat pada

saat itu. Secara pragmatik, maka penafsiran yang dilakukan oleh Imam Nawawi belum dapat dikategorikan dalam teori pragmatik, dikarenakan belum sepenuhnya mampu memberikan kontribusi yang cukup memadai kepada masyarakat. Berbeda dengan Hamka, penafsiran beliau cukup bernilai guna dalam memberikan serta menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an kepada masyarakat apalagi didukung dengan bahasa yang sederhana serta juga dengan mengangkat tradisi atau khazanah lokal.

Setelah menelaah persamaan dan perbedaan antara kedua *mufassir*, maka penulis melihat bahwasanya penafsiran Imam Nawawi dan Hamka terhadap Q.S Al-Baqarah [2] : 183-188 memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Dalam hal ini, sebuah pemahaman bahwa penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an bukan merupakan sebuah kepastian bahwa apa yang diuraikan oleh para ulama merupakan kebenaran yang mutlak, menafsirkan Al-Qur'an berarti berupaya untuk mengungkap atau menjelaskan pesan-pesan Allah sesuai dengan kemampuan manusia, dengan kata lain, penafsiran Al-Qur'an hanyalah sebagai upaya untuk menjelaskan ayat Al-Qur'an yang terkadang menggunakan *ijtihād* yang kebenarannya sangat relatif.

Sebagaimana yang sudah dimaklumi, bahwa diterimanya hadits untuk dijadikan sebagai dalil dalam menentukan kepastian sebuah hukum hendaklah memiliki kualitas yang shahih, terlepas dari unsur kecacatan baik dalam sanad maupun dalam matan. Tanpa mengurangi rasa hormat penulis kepada Nawawi Al-Bantani, berdasarkan analisa penulis, salah satu kekurangan Imam Nawawi ketika beliau menafsirkan ayat-ayat puasa, beliau tidak menyebutkan kualitas

hadits dalam penafsirannya tanpa ada sebab yang melatarbelakanginya. Hal seperti ini bisa dikatakan sebagai sebuah kekurangan beliau. Adapun salah satu kelebihan beliau dalam menafsirkan ayat-ayat puasa adalah ketika beliau menganalisis lafaz-lafaz tertentu, beliau lebih mengedepankan analisis dari segi perbedaan *qira'at* (*ikhtilāfūl qirāah*).

Adapun dalam penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat puasa, ketika beliau mengutip teks-teks hadis untuk menguatkan penafsirannya, beliau memastikan bahwa hadis-hadis yang beliau rujuk berasal dari hadis yang shahih. Hamka juga membangun penafsirannya dengan merujuk terhadap ayat-ayat lain sebagai penjelas dari ayat-ayat puasa yang beliau tafsirkan. Bahasa yang digunakan dalam menafsirkan dan menjelaskan tentang suatu bahasan terkadang tidak mengikuti kaidah EYD, karena masih bercampur antara Bahasa Indonesia dengan Melayu. Hal tersebut bisa dikatakan sebagai kekurangan beliau.

Keistimewaan atau kelebihan yang penulis dapatkan dalam penafsirannya adalah ciri khas Buaya Hamka yang menarik, bahwa beliau tidak pernah menimba ilmu di Timur Tengah secara formal, tetapi mampu menafsirkan Al-Qur'an yang standar dengan tafsir-tafsir yang ada di dunia Islam termasuk dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat puasa dalam Q.S Al-Baqarah [2] : 183-188. Secara sosio-kultural *Tafsir Al-Azhar* penuh dengan sentuhan problem-problem umat Islam di Indonesia dan juga menzahirkan upaya penafsir dalam corak pemikiran dan penafsiran yang kontemporer. Dari pemaparan tersebut disimpulkan bahwa setiap produk tafsir yang dilahirkan oleh setiap *mufassir* memiliki kelebihan dan kekurangannya, yang kemudian hal tersebut menjadi

menarik untuk dikaji lebih lanjut serta mengeksplorasi sisi perbedaan-perbedaan dari setiap tafsir.

## **B. Saran**

Dalam sebuah penelitian pasti akan memiliki hasil yang berbeda-beda, dan penelitian akan terus berkembang. Dalam kajian ini, penulis hanya meneliti satu tema saja yaitu mengenai ayat-ayat puasa yang ditafsirkan oleh Hamka dan Nawawi Al-Bantani. Sebagai produk pemikiran manusia, gagasan Nawawi Al-Bantani dalam *Tafsir Marāh Labīd* dan Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* tentu tidak terlepas dari adanya kekurangan maupun kekeliruan. Karenanya, menjadi tugas kita untuk memperbaiki maupun meluruskan dengan melakukan kajian komprehensif terhadap karya dan penafsirannya, termasuk karya tokoh-tokoh lain.

Harapan penulis, penelitian ini tidak cukup sampai di sini. penulis menyadari bahwa penelitian ini juga merupakan kajian yang masih jauh dari kesempurnaan. Karenanya, peneliti mengharapkan adanya kajian lanjutan yang baik dengan tema yang serupa maupun tema lain yang lebih kompleks dan kontekstual. Hal ini bertujuan sebagai upaya penelitian yang berkesinambungan guna memperoleh kesimpulan-kesimpulan baru dalam bidang ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu tafsir. Hal ini menuntut peneliti selanjutnya mengoptimalkan pembahasan ini dengan wacana selanjutnya sehingga semangat dan kemajuan keilmuan akan semakin berkembang. Sehingga keberadaannya akan saling melengkapi antara satu dengan lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Taufik dan Syamsul Rijal, *Tafsir Kontekstual Al-Qur'ān: Sebuah Kerangka Konseptual*, Bandung: Mizan, 1992.
- Ahza, Salahuddin Wahid Iskandar. *100 Tokoh Islam Paling Berpengaruh di Indonesia*, (Jakarta: Intimedia Cipta Nusantara, 2003.
- Alviyah, Avif. „Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam *Tafsir Al-Azhar*“, *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol 15, No I, Januari 2015.
- Amin, Ma'aruf dan Muhammad Nashruddin Anshori. *Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani*, e-book, Jakarta: Pesantren, 1989.
- Amin, Samsul Munir. “Syekh Nawawi Al-Bantani Tokoh Intelektual Pesantren”, *Jurnal Manarul Qur'ān*.
- \_\_\_\_\_. *Sayyid Ulama Hijaz: Biografi Syekh Nawawi Al-Bantani*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009.
- Andalusy, Abi Hayyan Al. *Bahr Al-Muhiṭ*, Beirut: Dār Al-Kutub Al-„Ilmiyyah, 1993.
- Angeles, Peter A. *Dictionary of Philosophy*, New York, Barner & Noble Bokks Publisher, 1931.
- Asfahani, Al-Ragib Al. *Mu'jam Mufradāt Alfāz Al-Qur'ān*, Beirut: Dār Al-Kutub Al-„Amaliyyah, 2008.
- Asnawi, „Pemahaman Syekh Nawawi Tentang Qadar dan Jabar pada tafsirnya Marah Labid“, Disertasi, Jakarta: IAIN Jakarta, 1989.

Bahary, Ansor. "Tafsir Nusantara: Studi Kritis Terhadap Marāh Labīd Nawawi Al-Bantani", dalam *Jurnal Ulul Albab Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'ān*, Vol. 16, No. 2 Tahun 2015.

Baidan, Nasruddin. *Perkembangan Tafsir Al-Qur'ān di Indonesia*, Solo: Tiga Serangkai, 2003.

Bantani, Nawawi Al. *Tafsir Munīr*, terj. Chatibul Umam dan Nur Muhammad Ahmad, Juz II, cet I, Jakarta: Darul Ulum Press, 1990.

Bisri. Adib dan Munawwir A. Fattah, *Kamus Al-Bisrī*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1999.

Bruinessen, Martin Van. „Pesantren dan Kitab Kuning: Pemeliharaan dan Kesinambungan Tradisi Pesantren“, *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'ān*, No. 4, Vol III, 1992.

\_\_\_\_\_. *Kitab Kuning : Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan, 1999.

Chaidar, *Sejarah Pujangga Islam Syekh Nawawi Al-Bantani*, Jakarta: CV. Utama , 1997.

Chalil, Moenawar. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*, Jakarta: Gema Insani, 2009.

Cholily, Naufal. „Humanisme Dalam *Tafsir Marāh Labīd* karya Nawawi Al-Bantani“, *Jurnal Maraji*, Vol 2, No. 2, Maret 2016.

Damami, Mohammad. *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka*, Yogjakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000.

Daulay, Haidar Putra. *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya; al-Jumānatul ,Ali: Seuntai Mutiara Yang Maha Luhur*, Jakarta: J-ART, 2007.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.

Dhofier, Zamakhsyari. „Sekolah Al-Qur'ān dan Pendidikan Islam di Indonesia“, *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'ān*, No. 4, Vol III, 1992.

\_\_\_\_\_. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1994.

Dzahabi. M. Husain Al. *Al Tafsir Wa Al-Mufassirūn*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.

Ensiklopedia Islam, Jilid 4, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001.

Esack, Farid. *The Qur'ān : A user Guide*, England : Oneworld, 2005.

Ewing, A. C. *Persoalan-Persoalan Mendasar Filsafat*, terj. Uzair Fauzan dan Rika Iffati Farikha, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Faridh, Miftah. *Puasa Ibadah Kaya Makna*, Jakarta: Gema Insani, 2007.

Farmawi, Abd Al- Hayy Al. *Metode Tafsir Maudhū'ī; Suatu Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah, cet. I, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.

Federspiel, Howard M. *Kajian Al-Qur'ān di Indonesia; Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, terj. Tajul Arifin, Bandung: Mizan, 1996.

Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al. *Iḥyā 'Ulūm Al-Dīn*, Kairo: Dār Al-Hādis, 2004.

Ghofur, Saiful Amin. *Profil Para Mufasir Al-Qur'ān*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.

Gufron dan Rahmawati, *Ulumul Qur'ān*, Jakarta: Teras, 2013.

Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia; dari Hermeneutika hingga Ideologi*, cet I, Jakarta: Teraju, 2003.

Hadi, P. Hardono. *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005.

Hafifuddin, Didin. *Intelektual Islam Indonesia : Tafsir Al-Munīr Karya Imam Nawawi Tanara*, ed. Rifa'i Hasan, Bandung: Mizan, 1987.

Hamka, *Islam dan Adat Minangkabau*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.

\_\_\_\_\_, *Kenang-kenangan Hidup*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

\_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000.

\_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000.

Hamka, Rusdy. *Pribadi dan Martabat Buya*, Jakarta: Panjimas, 1981.

Hasri, Ahmad Al. *Min Al-Fiqh Al-Islāmi*, Kairo: Maktabah Al-Kuliyat Al-Azhariyah, 1968.

Hidayat, Komarudin. Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik, Jakarta: Paramadina, 1996.

\_\_\_\_\_. Menafsirkan Kehendak Tuhan, Jakarta: Teraju, 2004.

Hidayat, Usep Taufik. „Tafsir Al-Azhar : Menyelami Kedalaman Tasawuf HAMKA”, Jurnal *Al-Turas*, Vol. XXI, No. 1, Januari 2015.

Huda, Nur. *Islam Nusantara; Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.

Iqbal, Asep Muhammad. *Understanding Jews and Christians in the Qur'ānic Commentary of Syekh Nawawi Banten (1813-1897)*, 2003.

Iskandar, Syahrullah. “Studi Alquran Dan Integrasi Keilmuan: Studi Kasus UIN Sunan Gunung Djati Bandung,” Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 1, No. 1 2016.

- Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakur, 2011.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Jakarta: Balai Pustaka, 1982.
- Kariyyam, Samih. *Ma'ā Al-Nabī Fī Ramadān*, Kairo: Al-Nahanaji, 1989.
- Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat Ilmu*, terj. Soejono Soemargono, cet. Ke-9, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogyakarta, 2004.
- Khubari, Usman bin Hasan bin Ahmad Al-Syakir Al. *Durrah Al-Naṣīḥin fī Al-Wa'ḍi Wa Al-Iṛṣyādī*, Beirut: Dār Al-Fikr, 1989.
- Khulli, Amin Al. *Min Hadyi Al-Qur'an Fi Ramadhan*, Mesir: Dār Al-Ma'rifah, 1987.
- M.T, Dyayadi. *Puasa Sebagai Terapi*, Bandung: Mizania, 2007.
- Mabrus, Moh. Abid. „Pengaruh Karya Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Tradisi Kajian Kitab Kuning (Kitab Klasik) di Pesantren Buntet“, *Jurnal Tamaddun*, Vol 4, Edisi 2 Juli-Desember, Tahun 2016.
- Majah, Ibnu. *Sunan Ibnu Majah*, Beirut: Dār Al-Kutub Al-„Ilmiyyah, 2009.
- Manzur, Ibnu. *Lisān Al-„Arāb*, Kairo: Dār Al-Ma'rifāt, 1119.
- Mulyati, Sri. "Sufism In Indonesia: An Analysis of Nawawi Al-Bantani's *Salālim Al-Fudhālā*", *A Thesis institute of Islamic Studies McGill University*, P.Q. Canada: McGill University, 1992.
- Munawar, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, cet. Ke-14, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Muslih, Mohammad. *Filsafat Ilmu: Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, cet. Ke-3, Yogyakarta: Belukar, 2006.

Mustafa, „Kedudukan Akal Menurut Al-Qur‘ān“, dalam *Jurnal Al-Asas*, Vol 3, No 2, Tahun 2015.

Mustaqim, Abdul. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008.

\_\_\_\_\_. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, cet. Ke-2, Yogyakarta: LkiS, 2012.

\_\_\_\_\_. *Ma‘zahibut Tafsir : Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur‘ān Periode Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003.

Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2014.

\_\_\_\_\_. *Peta Keagamaan Pemikiran-Pemikiran Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

Nawar, Rosihon dan Asep Muharom, *Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.

Nawawi, *Tafsir Marāh Labīd Li Kasyfi Ma‘na Al-Qur‘ān Al Majīd*, Juz II, Beirut, Darul Kutub Ilmiah, t.t.

Noer, Deliar. *Gerakan Modern di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1981.

Parwanto, Wendi dan Ridwan Rosdiawan, “Reinterpretasi Kesaksian Perempuan dalam Q.S Al-Baqarah [2] : 382 (Menelisik Antara Pemahaman Normatif-Tekstualis dan Historis-Kontekstualis)”, dalam *Jurnal Raheema*, Vol. 5, No. I, 2018.

Qaththan,Manna“Al. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur‘ān*, Jakarta:Penerbit Al-Kautsar, 2006.

Qurtubi, Abdullah Muhammad bin Ahmad Al-Ansari Al, *Al-Jāmi‘ Li Ahkām Al-Qur‘ān*, Kairo: Dār Al-Kutub Al-Miṣriyah, 2000.

Rahman, Abd. Al. Nawawi Al-Bantani: An Intellectual Master of The Pesantren Tradition, *Jurnal Studia Islamika*, Vol 3, No. 3, 1996.

Rapar, Jan Hendrik. *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002.

- Razikin. Badiatul (dkk.), *101 Jejak Tokoh Islam*, Yogyakarta: e-Nusantara, 2009.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsir Al-Qur'ān Al-Hakīm Al-Masyhūr bi Tafsir Al-Manār*, Beirut: Dār Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2005.
- \_\_\_\_\_, *Sīrah Nabawiyah*, terj. Anshori Umar Sitanggal Abu Farhan, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2010.
- Rohimuddin, Nawawi. *Syekh Nawawi Al-Bantani*, cet. Ke-I, Depok: Melvana Media Indonesia, 2017.
- Sabuni, Muhammad Ali Al, *Tafsir āyāt Al-Ahkām Al-Qur'ān*, Jilid I, Beirut: Dār Al-Qur'ān Al-Karīm, 1999.
- Saeed, Abdullah. *Penafsiran Kontekstual atas Al-Qur'ān*, terj. Lien Iffah, dkk, Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2015.
- Safruddin, *Ulama-ulama Perintis: Biografi Pemikiran dan Keteladanan*, Bandung: Majelis Ulama Indonesia, 2008.
- Shabuni, Muhammad Ali Al. *Tafsir āyat Al-Ahkām*, Beirut: Dār Al-Qur'ān Al-Karīm, 1999.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'ān; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2002.
- \_\_\_\_\_. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'ān*, (Jakarta: Lentera Hati, 2013).
- \_\_\_\_\_, *Wawasan Al-Qur'ān*, Bandung: Mizan Pustaka, 2007.
- Singkili, Teungku Syeikh Abdurrauf Al. *Turjumān Al-Mustafīd*, Juz 26-30, alih aksara: Ismail Thaib, Yogyakarta: Toko Kitab Beirut, 1432 H/ 2011 M.

- Siregar, Muhammad Ikhsan Kolba. „Metode Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Menafsirkan Al-Qur‘ān“, Skripsi, Pekanbaru, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2011.
- Sismono, *Puasa Pada Umat-umat Dulu dan Sekarang*, Jakarta: Republika, 2010.
- Sobby, Arsyad. *Potret Tafsir Al-Qur‘ān di Indonesia*, Lampung: Fakultas Ushuluddīn IAIN Raden Intan, 2007.
- Solahuddin, M. „Pendekatan Tekstual dan Kontekstual Dalam Penafsiran Al-Qur‘ān“, *Jurnal Al-Bayān*, Vol I, No. 2, Desember 2016.
- Sudarminta, J. *Epistemologi Dasar*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Qur‘ān*, cet. I, Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005.
- Suryadilaga, M. Alfatih. dkk. *Metodologi Ilmu Tafsir*, cet I, Yogyakarta: Teras, 2006.
- Syarifuddin, Ahmad. *Puasa Menuju Sehat dan Psikis*, Jakarta: Gema Insani, 2004
- Tihami, „Pemikiran Fiqh Al-Syekh Muhammah Al-Nawawi Al-Bantani,“ Disertasi Program Sarjana, Jakarta: Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah, 1998.
- Titus, Harold H. *et. Al.*, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terj. M. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Ulum, Amirul. *Penghulu Ulama di Negeri Hijaz*, Yogyakarta: Pustaka Ulama, 2015.
- \_\_\_\_\_. *Syekh Nawawi Al-Bantani: Penghulu Ulama di Negeri Hijaz*, Yogyakarta: CV. Global Press, 2016.
- Usaimin, Muhammad bin Sālih Al. *Majelis Ramadhan*, terj. As‘ad Yasin, Jakarta: Gema Insani, 1997.

Qardhawi, Yusuf Al. *Tafsir Al-Fiqh Fi Dau'i Al-Qur'an Wa Al-Sunnah*, Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1993.

Wahid, Abdul. „Sosial Politik Alam Tafsir Hamka“, *Jurnal UIN Ar-Raniry Conference Proceedings ARICIS I*, Tahun 2017.

Yusuf, Kadar M. *Studi Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2015.

Yusuf, M. Yunan. “Metode Penafsiran Al-Qur'an Tinjauan atas Penafsiran Al-Qur'an”, dalam *Jurnal Syāmil*, Vol 2, No 1, Tahun 2014.

\_\_\_\_\_. *Ensiklopedi Muhammadiyah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Zakariyya, Abi Al-Husain Ahmad bin Faris bin, *Mu'jam Al-Maqāyis Al-Lugah*, Beirut: Dār Al-Fikr, 1979.

Zuhdi, Muhammad Nurdin. “Hermeneutika Al-Qur'an: Tipologi Tafsir Sebagai Solusi dalam Memecahkan Isu-isu Budaya Lokal KeIndonesiaan,” *Jurnal Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddīn*, Vol XIII, No. 2, Juli 2012.

Zuhri, Saifuddin. *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangan Islam di Indonesia*, Bandung: Al-Ma'arif, 1981.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**